

ANALISIS MAKNA PADA PUISI “KAMUS KECIL” KARYA JOKO PINORBO MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

Dede Siti Fatimah¹, Siti Halimah Sadiyah², Restu Bias Pramandhika³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹dhesifakamaluddin@gmail.com, ²tyctookdiah123@gmail.com, ³restu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The "Kamus Kecil" poem by Joko Pinurbo has a unique and simple language structure. The unusual process of creation makes the reader interested. It is related to the unique and simple language used to be unique to become research material. The purpose of this study was to analyze the meaning in a poem by Joko Pinurbo or who was familiar with Jokpin entitled "Kamus Kecil". The method used in the research on Joko Pinurbo's poem "Kamus Kecil" uses qualitative research methods that examine the "content" of the object under study. In addition, this poem was dissected using a semiotic approach which converged on the assure theory about the development of linguistics. In the poem "Kamus Kecil" Jokpin stated that inspiration did not need to be sought. He is in everyday life. In other words, Jokpin wants to state that so easy poetry is created only by simple and meaningful wordplay. So that in the poem "Kamus Kecil" one of the most unique poems that researchers read. The results of the study of the poem "Kamus Kecil" are divided into three aspects; symbols, icons, indices. Among the symbols contained in the poem are signs that are generated by simple diction making the meaning contained in the poem have a unique allure. The simple and intriguing play of words raised from daily activities is a characteristic of Jokpin's poetry.

Keywords: Analysis of Meanings, Poetry, Semiotics.

Abstrak

Puisi “Kamus Kecil” karya Joko Pinurbo memiliki tatanan bahasa yang unik dan sederhana. Proses penciptaan yang tidak biasa membuat ketertarikan bagi pembacanya. Berhubungan dengan unik dan sederhananya bahasa yang digunakan menjadi unik untuk menjadi bahan penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis makna dalam puisi karya Joko Pinurbo atau yang akrab dengan Jokpin berjudul “Kamus Kecil”. Metode yang digunakan dalam penelitian pada puisi Joko Pinurbo “Kamus Kecil” menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengkaji tentang “isi” sebuah objek yang diteliti. Selain itu puisi ini dibedah menggunakan pendekatan simiotik yang mengerucut pada teori *sassure* tentang pengembangan ilmu linguistik. Pada puisi “Kamus Kecil” Jokpin menyatakan bahwa inspirasi itu tak perlu dicari. Dia terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain Jokpin ingin menyatakan bahwa begitu mudahnya puisi tercipta hanya dengan permainan kata yang sederhana dan penuh makna. Sehingga dalam puisi “Kamus kecil” menjadi salah satu puisi terunik yang peneliti baca. Hasil dari pengkajian puisi “Kamus Kecil” terbagi menjadi tiga aspek; simbol, ikon, indeks. Diantaranya simbol yang terkandung dalam puisi itu petanda-petanda yang ditimbulkan oleh diksi yang sederhana membuat makna yang terkandung dalam puisi tersebut memiliki daya pikat yang unik. Permainan kata yang sederhana dan menggelitik yang diangkat dari aktivitas sehari-hari menjadi ciri khas puisi Jokpin.

Kata Kunci: Analisis Makna, Puisi, Semiotika.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya puisi merupakan luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa. Puisi dikatakan karya sastra yang paling unik karena tercipta dari kontemplasi terdalam penyairnya. Namun, dalam memahami maknanya kita mesti mengaitkan puisi dengan riwayat pengarang serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya. Oleh karena itu, untuk memahami makna

yang terkandung dalam puisi pembaca harus memiliki kemampuan dalam menganalisis puisi. Kemampuan menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis makna apa saja yang terkandung di dalam puisi “Kamus kecil” karya Joko Pinurbo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam puisi “kamus kecil” karya joko pinurbo. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis dalam mengembangkan sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pembaca dalam menganalisis puisi. menganalisis puisi dapat mengasah kemampuan seseorang agar lebih berpikir kritis terutama dalam menganalisis makna pada puisi “Kamus kecil” karya Joko Pinurbo agar pembaca tidak salah menangkap maksud dan tujuan di dalam puisi tersebut.

Puisi adalah sebuah cara untuk menuangkan gagasan yang mampu merangsang imajinasi melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan perabaan dalam susunan kata yang berirama (Pradopo, 2010). Sedangkan Menurut (Alpiah & Wikanengsih, 2019) Puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang di tulis sebagai ekspresi orang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung sebuah interpretasi penulis terhadap kehidupan yang telah dilalui baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Oleh karena itu puisi disebut sebagai bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realita kehidupan. Di sisi lain, puisi tidak benar-benar memuat *fragremen* faktual dari suatu peristiwa. Puisi yang disampaikan penyair telah dibumbui dengan berbagai bentuk majas, asumsi, dan gaya bahasa yang bisa menyentuh perasaan sensitif pembacanya secara lebih tajam. Berdasarkan hal tersebut, maka puisi dianggap sebagai sebuah jahitan peristiwa yang telah ditambal sulam sehingga memudahkan fakta peristiwa sekaligus memekarkan jiwa fiksi dari suatu puisi.

Selain dari bahwa puisi sebagai tulisan yang menyiratkan perasaan yang bersifat imajinatif puisi juga dikenal sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra. R Ika Mustika, Tivana, & Ismayani (2015) menjelaskan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya dengan sungguh-sungguh. Dalam menggauli karya sastra ini kerap kali harus mengerahkan pengertian, penghargaan, kepekaan, kritis pemikiran dan kepekaan perasaan terhadap karya sastra sebagai sebuah apresiasi yang tinggi. Salah satu cara mengapresiasi karya sastra yaitu menganalisis makna pada sebuah puisi, menangkap makna pada sebuah puisi berarti kita sudah menggauli karya sastra. Karena dengan menganalisis makna pada sebuah puisi akan menghasilkan maksud dan tujuan yang akurat yang terdapat pada puisi yang telah dianalisis.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan sebuah analisis pada puisi “Kamus kecil” karya Joko Pinurbo menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika menurut Isnaini (2017) mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, sistem, dan proses penggunaan tanda. Selain itu, bahwa semiotika menjelaskan tentang sistem-sistem, aturan-aturan dan tanda-tanda yang memiliki arti. Sedangkan menurut Pribadi & Firmansyah (2019) mengemukakan bahwa Semiotika memiliki peran penting dalam membangun sebuah puisi agar puisi tersebut bisa memberikan gambaran dan pemahaman pada pembaca. Semiotika merupakan pendekatan yang berfungsi untuk mengkaji sistem tanda yang terdapat pada sebuah karya sastra. Seperti halnya pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji makna pada sebuah puisi “Kamus kecil” karya Joko Pinurbo berdasarkan, simbol, ikon, dan indeks.

Menurut Asriningsari & Umayana (2010) karya sastra tidak hanya dilihat dari unsur pembangunnya saja, puisi juga memiliki makna, simbol dan tanda-tanda yang mewakili dalam setiap penyampaian sebuah karya sastra. Begitu pun pernyataan Fanani (2013) bahwa segitiga *saussure* meletakkan tanda-tandanya sebagai alat komunikasi manusia dalam bentuk penanda dan petanda. Menurut pandangan dua peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa tiga elemen (simbol, ikon, indeks) merupakan jembatan penelitian yang sangat penting adanya dalam penelitian ini. Oleh karena itu, ketiga elemen tersebut akan menjadi acuan pada penelitian ini. Kerena ketiga elemen tersebut merupakan elemen yang tepat untuk mengkaji sebuah sistem tanda pada puisi “Kamus kecil”.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang membahas tentang sistem tanda dan mewakili suatu lainnya yaitu makna. Selain itu, pendekatan semiotik merupakan sebuah metode analisis yang mengkaji tanda. Dalam perkembangannya menurut B. Nurgiyantoro (2013) semiotik dibagi ke dalam dua jenis, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Pada penelitian ini yang digunakan adalah semiotika komunikasi. Menurut Burhan Nurgiyantoro, (2018) mengemukakan pada semiotik komunikasi ada pengiriman informasi, ada pula yang menjadi penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan, dan kode. Sedangkan semiotika signifikasi menekankan pada bagaimana proses kognisi atau interpretasinya. Selain itu, ada dua teori yang menjelaskan tentang semiotika yaitu teori *semiotic peirce* dan teori *semiotic Saussure*, berikut penjelasannya.

Menurut Nurgiantoro, Teori Peirce mengemukakan bahwa yang disebut sebagai tanda (*representamen*) jika mewakili sesuatu yang lain juga mengacu pada sebuah objek sebagai acuannya. Menurut Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa bahasa sebagai sebuah perangkat tanda (*sign*), dalam teori *saussure* memiliki dua unsur yaitu penanda dan petanda. Maka, Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang akan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dalam puisi “Kamus Kecil” akan menjelaskan yang dimaksud dengan makna yang selama ini menjadi tanda-tanda dalam ekspresi seorang penyair.

Perlu diketahui bahwa pada puisi karya Joko Pinurbo yang memakai imaji celana memiliki ciri khas dengan kekuatan humor yang tragis dengan intensitas dan konsistensi dan mampu memberi pengaruh besar dalam perpuisian Indonesia, puisi tersebut menjadi pengantar dari pencapaian estetika yang mutakhir. Legitimasi terhadap Joko Pinurbo menunjukkan bahwa ada pembaharuan dalam tradisi besar puisi lirik dan keinginan untuk menempuh jalan lain yang berbeda dengan yang sudah ditempuh oleh penyair Sutardji Calzoum Bachri dan Afrizal Malna. Ikhtiar untuk menjauh dari lirik dan mengonstruksi identitas penyair yang dilakukan Jokpin ditempuh dengan pilihan-pilihan dan keputusan dalam kegelisahan. Hal tersebut berhubungan dengan teknik dan gaya dalam penulisan. Akhirnya keputusan tersebut menjadikan Joko Pinurbo memiliki identitas berbeda dengan penyair lain dalam keunikan dan kekuatan yang mengagumkan.

Dilihat dari puisi Joko Pinorbo banyak dipengaruhi oleh puisi Sapardi yang karyanya bertolak belakang dengan puisi Joko Pinurbo. Selain itu puisi Joko Pinurbo tercipta dari kata yang yang mudah dipahami dan penuh makna. Selain bertolak belakang Sapardi memberikan tanggapan, kritikan, dan masukan yang penting untuk karya Joko Pinurbo. Penyair ini menulis sajak-sajak yang sebagian merupakan tanggapan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita. Usahanya itu dia lakukan dengan menggunakan hal-hal sehari-hari yang

kebanyakan penyair mungkin dianggap tidak perlu sebagai sarana puisi. Penggunaan hal-hal sehari-hari tentu saja tidak sepenuhnya baru dalam perpuisian kita, tetapi Joko Pinurbo menyatukannya dengan renungan mengenai hakikat hidup. Usaha ini tentu tidak mudah, itulah sebabnya sajak-sajak karya Joko Pinurbo juga “tidak mudah” karena makna yang terkandung di dalamnya masih memerlukan pemahaman yang mendalam.

Adapun tujuan peneliti yaitu untuk menganalisis salah satu puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul “Kamus Kecil” di dalam puisi tersebut banyak tanda yang sifatnya mengandung makna. Untuk itu, peneliti akan menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan semiotika di mana di dalam pendekatan tersebut yang memiliki tiga unsur yaitu ikon, simbol, dan indeks. Selain itu ada beberapa pendapat tentang hasil dari telaah artikel yang membahas tentang pengkajian puisi menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Adri (2016) pada penelitiannya menghasilkan bahwa puisi dapat diungkapkan dengan pendekatan semiotik. Selain Andri menurut Saptawuryandari (2013) dalam meneliti 3 puisi karya Chairil menghasilkan pemahaman bahwa puisi yang ditulis Chairil Anwar memiliki makna yang dapat dijadikan bahan bacaan dan memiliki pesan yang diperuntukan untuk pembaca. Pendapat lain juga dikemukakan oleh City, Shalihah, & Primandika (2018) bahwa puisi tersebut dapat memaknai sesuatu dengan tidak tekstual (tidak tersurat). Dari beberapa pendapat di atas adalah objek yang dilihat berbeda namun dengan bahan dan pendekatan yang sama memiliki pemahaman baru bahwa puisi dapat dibaca secara tersurat maupun tersirat sesuai. Dalam bacaan yang ditimbulkan puisi tersebut “makna” tidak pernah tidak ada dalam sebuah karya sastra termasuk puisi.

METODE

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian pada puisi Joko Pinurbo “Kamus Kecil” adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengkaji tentang “isi” sebuah objek yang diteliti. Hal ini cocok dengan karakteristik penelitian dan objek yang sedang diangkat atau diteliti. Puisi ini dibedah menggunakan pendekatan semiotik yang mengerucut pada teori *saussure* tentang pengembangan ilmu linguistik. *Saussure* meletakkan tanda-tandanya sebagai alat komunikasi manusia dalam bentuk penanda dan petanda. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang membahas tentang sistem tanda dan mewakili suatu lainnya yaitu makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis pada puisi Kamus Kecil tersebut mengandung makna yang sangat dalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis makna menggunakan pendekatan semiotika untuk mengetahui makna puisi yang sebenarnya, berikut ini hasil penelitiannya:

1. Simbol

Pada puisi Joko Pinurbo yang termasuk simbol pada bait pertama:

Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia

bait ketiga:

dan membingungkan. Ia mengajari saya

bait keenam belas:

gembira, sedangkan pemulung tidak pernah merasa gembira;

bait kedelapan belas:

bahwa cinta membuat dera berangsur reda;

dan bait ke dua puluh:

bahwa amin yang terbuat dari iman

Alasan mengapa bait-bait tersebut dikelompokkan ada sistem simbol dalam semiotika adalah dengan adanya petanda yang menggambarkan sesuatu yang unik bait puisi tersebut.

Pada bait pertama bahwa “Bahasa Indonesia” adalah simbol yang membesarkan kata “saya”. Yang bermakna bahwa “saya” ini dilahirkan di dalam lingkungan yang berbahasa “Indonesia”. Kemudian pada bait ketiga, kata “membingungkan” pada bait tersebut bermakna bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak mudah meskipun sering kita pelajari.

2. Ikon

Dalam rangkaian larik-larik di atas, masing-masing pada bait lima sampai delapan belas memperlihatkan ada beberapa kata-kata yang mirip baik kata dan pemaknaannya ada juga yang tidak mirip baik kata dan pemaknaannya (bertentangan).

Misalnya pada kata yang pemaknaannya saling mendukung pada bait puisi berikut:

bahwa sumber segala kisah adalah kasih

dan pada bait selanjutnya:

bahwa ingin berawal dari angan;

bahwa ibu tak pernah kehilangan iba;

bahwa segala yang baik akan berbiak

Begitupun kata yang mirip namun bermakna berlawanan dengan kata sebelumnya pada bait puisi seperti:

bahwa orang ramah tidak mudah marah;

bahwa untuk menjadi gagah kau harus menjadi gigih;

bahwa seorang bintang harus tahan banting;

bahwa orang lebih takut kepada hantu

3. Indeks

Pada bait tiga belas sampai bait lima belas ini, Joko Pinurbo mengajak pembaca bercanda. Yang dikatakan Joko Pinurbo ada bait tiga belas dan empat belas

bahwa orang lebih takut kepada hantu

ketimbang kepada tuhan;

yang intinya sama bahwa pemurung tak pernah gembira. Begitupun pada bait kesembilan belas:

bahwa orang putus asa suka memanggil asu;

intinya adalah bahwa orang yang tak pernah optimis suka memanggil asu. Asu adalah ungkapan yang berasal dari Jawa yang berarti “anjing”. Kata asu ini sering diungkapkan untuk perasaan jengkel atau kesal.

Pada bait enam belas sampai bait delapan belas

gembira, sedangkan pemulung tidak pernah merasa gembira;

bahwa lidah memang pandai beralih;

bahwa cinta membuat dera berangsur reda;

mempunyai makna bahwa lidah selalu pandai mengemukakan alasan. Pada bait selanjutnya

bahwa kelewat paham akan terasa hampa,

disisi juga kita menemukan makna bahwa kepehaman membuat hampa jika tidak bisa membuat batas untuk kehidupan kita. Bait selanjutnya bermakna bahwa:

bahwa amin yang terbuat dari iman

Bait “iman akan selalu terasa aman” yang diungkapkan dengan berdoa. Dengan berdoa kita akan merasa aman karena efek spritual yang sangat melekat dalam setiap aspek kehidupan.

SIMPULAN

Puisi merupakan karya yang bersifat imajinatif yang isinya merupakan ungkapan perasaan seorang penyair menggunakan bahasa yang mengandung makna dan kesimpulan dari penelitian ini adalah puisi “kamus kecil” ini mengandung 3 aspek kandungan, diantaranya: simbol, ikon, indeks yang bersatu padu menjadi sebuah makna yang sangat unik. Masing-masing aspek kandungan itu memiliki tumpuan utama dalam sebuah puisi tersebut. Petanda-petanda yang ditimbulkan oleh diksi yang sederhana membuat makna yang terkandung dalam puisi tersebut memiliki daya pikat yang unik. Permainan kata yang sederhana dan menggelitik yang diangkat dari aktivitas sehari-hari menjadi ciri khas puisi Jokpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A. (2016). Analisis Puisi “Jika Pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin Dengan Pendekatan Semiotika (The Analysis of Poetry Entitling “Jika pada Akhirnya” By Husni Djamaluddin By Using Semiotic Approach). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 105-115.
- Alpiah, S., & Wikanengsih, W. (2019). PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA SMK. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 215-218.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. UPGRI PRESS.
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1015-1020.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10-15.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-7.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM PRESS.
- Pradopo, R. . (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya WS. Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 269-276.
- R Ika Mustika, M., Tivana, E. T., & Ismayani, M. (2015). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Mahasiswa Semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 234-239.
- Saptawuryandari, N. (2017). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104.
- Sugiyono, H. (2016). Metode kualitatif dan kuantitatif. *Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung*.